

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk dikenai oleh hukum perubahan. Baik yang berkenaan dengan fisiknya, pemikiran, maupun tingkah lakunya. Dalam kehidupan di dunia ini, awalnya manusia terlahir sebagai individu yang menyendiri, selanjutnya manusia berhubungan dengan manusia lain, mereka hidup bersama dan bekerjasama untuk mewujudkan keperluan asasinya.

Selo Soemardjan mendefinisikan perubahan sosial dengan “segala perubahan-perubahan pada lembaga- lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok- kelompok dalam masyarakat (Soekanto, 2001:337)

Setiap masyarakat dalam perjalanan hidupnya selalu mengalami perubahan, karena dengan perubahan inilah maka manusia bisa berkembang. Manusia juga dapat dibedakan dari makhluk lainnya karena adanya perubahan dalam diri mereka, terutama dari segi pengetahuan dan spiritualnya

Adapun ruang lingkup perubahan sosial dalam masyarakat dapat mengenai nilai- nilai sosial, norma- norma sosial, pola- pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan- lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya (Soekanto, 2001:301)

Oleh karena itu, mengkaji perubahan manusia, baik itu dari aspek fisik, pemikiiran ataupun aspek sosialnya sangatlah penting, karena merupakan titik tolak untuk mengetahui perkembangan manusia dan juga langkah - langkah yang telah dibuat manusia untuk memakmurkan hidupnya dan juga menjalankan tugasnya sebagai kholifah Allah di muka bumi (Qs:2:30)

Begitu juga dengan risalah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, yang telah membentuk masyarakat Islami. Perjalanan menuju sebuah masyarakat yang ideal, mutlak memerlukan proses penyampaian risalah itu sendiri, hal ini disebabkan karena apa yang disampaikannya memberikan landasan filosofis serta memberi kerangka dinamika dan perubahan sosial, dalam proses perwujudan masyarakat yang adil dan makmur yang di ridhoi Allah SWT

Untuk tetap memposisikan manusia pada dimensi spiritual, maka salah satu lembaga yang memegang peranan cukup penting dari lembaga keagamaan lainnya adalah Pondok Pesantren. Selain itu, Pondok Pesantren merupakan wadah pengkaderan ulama, pengembangan ilmu pengetahuan (khususnya agama) dan pengembangan masyarakat.

Pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Dengan kata lain Pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya.

Perkembangan masyarakat seringkali ditandai oleh pergantian sistem dan perilaku sosial cara tradisional ke cara modern (Schoorl, 1984:1). Namun pada kenyataannya, dalam masyarakat dan institusi sosial yang di pimpin oleh seorang

kyai, perkembangan tersebut tidak menunjukkan ketegasan antara tradisional dan modern. Seringkali sistem dan perilaku sosial lama masih dipertahankan, atau paling tidak, mempertahankan nilai lama yang masih baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik. Cara pengambilan nilai seperti inilah yang dianut oleh para kyai, baik dalam fungsinya sebagai pemimpin organisasi dalam pesantren maupun keberadaannya di tengah-tengah masyarakat sedemikian rupa, sehingga ciri-ciri masyarakat modern dan ciri-ciri masyarakat tradisional seperti diungkapkan oleh Inkeles (dalam Nugraha, 1986:21-22), kurang dapat menggambarkan kenyataan kehidupan kyai beserta masyarakatnya. Sebab itulah kyai mempunyai corak kepemimpinan yang khas, yaitu kepemimpinan yang berlandaskan pada kepribadian istimewa yang memiliki kedudukan yang tidak terjangkau (Dhofier, 1994:56). Dalam pengertian lain, perkembangan masyarakat bagi kyai tidak mempertentangkan apakah itu tradisional maupun modern, namun yang lebih penting adalah melihat kenyataan yang ada apakah memberikan manfaat atau tidak, asal kemanfaatan itu terkait dengan nilai-nilai dan norma agama (Islam) yang sedapat mungkin menunjukkan ketaatan. Dengan demikian, sosok kyai dipandang mampu mengakomodasikan antara cita-cita ideal normatif dengan realitas sosial yang terjadi.

Fungsi tersebut mengindikasikan bahwa pesantren berperan dalam perkembangan masyarakat sekitarnya, terutama masyarakat pedesaan. Karena sebagian besar Pesantren berada di wilayah pedesaan, peran Pesantren banyak tertumpu pada masyarakat pedesaan, kendatipun tidak tertutup kemungkinan adanya peran Pesantren di tengah-tengah masyarakat kota

Keterkaitan erat antara Pesantren dengan komunitas lingkungannya dalam banyak hal terus bertahan hingga kini. Pada segi lain, hal itu justru dapat menjadi beban bagi Pesantren itu sendiri. Terlepas dari perubahan-perubahan sosio kultural dan keagamaan yang terus berlangsung pada kaum muslimin Indonesia sekarang ini, harapan masyarakat kepada Pesantren tidak berkurang. Bahkan sesuai dengan gelombang santrinisasi yang terus berlangsung dalam masyarakat muslim Indonesia belakangan ini, harapan pada Pesantren semakin meningkat. Atas dasar itu kiranya cukup beralasan apabila Pesantren di jadikan tumpuan harapan untuk memberdayakan masyarakat pedesaan, terutama dalam membina mental spiritual mereka sebagai aset pembangunan bangsa

Berkenaan dengan itu, penelitian ini akan mengkaji peran Pondok Pesantren Perguruan KHZ.Musthafa Sukahideng yang didirikan oleh Almarhum K.H. Wahab Muhsin dalam masyarakat. Sejak pendiri Pondok Pesantren tersebut menghembuskan nafasnya yang terakhir pada tahun 2000, kedudukannya di gantikan oleh adiknya yang bernama K.H. Moh. Syihabudin Muhsin. Di bawah kepemimpinan Beliau, Pondok Pesantren Sukahideng mengalami kemajuan, sehingga dapat di kategorikan sebagai Pesantren yang besar.

Di tengah pesatnya perkembangan Pondok Pesantren, K.H. Moh. Syihabuddin Muhsin menghembuskan nafasnya yang terakhir pada tanggal 5 Februari 2007, kedudukannya digantikan oleh keponakannya yaitu Dr.KH.T. Fuad Wahab. Masyarakat sekitarnya (Kampung Bageur Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya) mengalami perubahan dalam segala bidang, baik dalam keagamaan, perilaku, sosial, ekonomi, serta yang lainnya.

Menurut peneliti, ini merupakan masalah yang menarik untuk dikaji dan diteliti. Oleh karena itu, maka penulis membahasnya melalui sebuah penelitian yang berjudul **“PERANAN PONDOK PESANTREN PERGURUAN KHZ. MUSTHAFA SUKAHIDENG DALAM PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DARI TAHUN 2000- 2007 ”**(Studi Deskriptif Di Kampung Bageur Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya)

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka muncul beberapa permasalahan yang kemudian menjadi pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku sosial keagamaan masyarakat Kampung Bageur di sekitar Pondok Pesantren Perguruan KHZ. Musthafa Sukahideng pada tahun 2000?
2. Bagaimana perilaku sosial keagamaan masyarakat Kampung Bageur di sekitar Pondok Pesantren Perguruan KHZ. Musthafa Sukahideng pada tahun 2007?
3. Bagaimana peranan Pondok Pesantren Perguruan KHZ. Musthafa Sukahideng dalam proses perubahan sosial keagamaan masyarakat Kp Bageur Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya dari tahun 2000-2007?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini diarahkan kepada pendeskripsian hasil penelitian empirik (lapangan), yaitu yang berkenaan dengan peranan Pondok Pesantren Perguruan KHZ. Musthafa Sukahideng dalam perubahan perilaku sosial keagamaan di Kp.Bageur Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya. Lebih jelasnya tujuan penelitian ini di arahkan pada upaya untuk mengetahui tentang:

1. Perilaku sosial keagamaan masyarakat kampung Bageur di sekitar Pondok Pesantren Perguruan KHZ. Mustafa Sukahideung pada tahun 2000
2. Perilaku sosial keagamaan masyarakat kampung Bageur di sekitar Pondok Pesantren Perguruan KHZ. Musthafa Sukahideng pada tahun 2007
3. Peranan Pondok Pesantren Perguruan KHZ. Musthafa Sukahideng dalam proses perubahan perilaku sosial keagamaan masyarakat kp. Bageur Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya dari tahun 2000-2007

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan mempunyai kegunaan untuk:

1. Pengembangan ilmu (khususnya Sosiologi Agama), dan bagi para peneliti yang akan mengungkapkan faktor-faktor yang berkorelasi dengan perkembangan lembaga keagamaan dan perkembangan masyarakat

2. Kepentingan masyarakat, sebagai sumbangan bila di perlukan di dalam memecahkan masalah yang relevan

E. Kerangka pemikiran

Kehidupan manusia adalah proses dari satu tahap hidup ke tahap lainnya, karena itu perubahan sebagai proses dapat menunjukkan perubahan sosial dan perubahan budaya, atau berlaku kedua-duanya pada satu runtutan proses itu. Manusia lahir ke permukaan bumi sebagai satu kesatuan biologis atau sebagai individu yang belum mendapat pengaruh lingkungan di sekitarnya. Apabila individu itu telah mendapat pengaruh lingkungannya, maka ia disebut person atau oknum, untuk menjadi suatu pribadi, individu menjalani suatu proses.

Adapun perilaku sosial keagamaan menurut Dadang Kahmad dalam bukunya *Sosiologi Agama* (2000:18-21), yaitu mengenai penghayatan agama secara *ekstrinsik* dan penghayatan keagamaan secara *intrinsik* yang dilakukan seseorang. Baginya penghayatan keagamaan *ekstrinsik* adalah beragama secara formalitas dan dirinya tidak menghayati secara mendalam. Sedangkan penghayatan secara *intrinsik* adalah penghayatannya secara mendalam dan berhasil membuat dirinya terlibat total bagi agama mereka. Sementara Endang Saefudin Anshari (1997:64) mengartikan “sosial keagamaan sebagai tatanan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan masyarakat dengan masyarakat lainnya yang didasarkan pada ajaran agama “

Setiap masyarakat mengalami perubahan secara terus menerus, karena proses perubahan baik di bidang sosial maupun budaya semuanya tak akan dapat di hentikan, hanya saja tingkat kecepatan dan arahnya yang berbeda- beda.

Demikian juga perubahan sosial sering kali membawa pengaruh kepada perubahan kebudayaan, tetapi berbeda perubahan social dengan perubahan kebudayaan. Perubahan sosial merupakan perubahan dalam segi struktur sosial dan hubungan sosial seperti menurunkan kadar rasa kekeluargaan, perubahan suami sebagai atasan kemudian berperan menjadi mitra (partner) isteri dalam keluarga demokratis dewasa ini. Sedang perubahan kebudayaan mencakup dalam segi budaya masyarakat. Hal ini dapat meliputi antara lain penemuan atau penyebaran produk baru dari teknologi, perubahan konsep tata usaha, bentuk seni baru dan lain sebagainya (Horton dan L. Hunt, 1992:208)

Soerjono sukanto membatasi proses - proses pada perubahan – perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri- ciri tertentu antara lain:

1. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau cepat
2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu, akan diikuti dengan perubahan- perubahan lembaga sosial lainnya. Karena lembaga sosial sifatnya interdependen, maka sulit sekali untuk mengisolasi perubahan pada lembaga- lembaga sosial tertentu saja
3. Perubahan-perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalam proses penyesuaian diri
4. Perubahan- perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja Karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat (Soekanto, 1992:343-344)

. Pondok Pesantren yang pada awal perkembangannya memiliki fungsi dan peranan sebagai lembaga pendidikan dan lembaga penyiaran agama, memegang peranan penting juga terhadap perubahan perilaku sosial keagamaan masyarakat, mengingat Pesantren dalam tatanan masyarakat merupakan “magnet sosial “ yang dapat menarik berbagai pihak untuk berakomodasi bahkan untuk menumbuhkan vitalitas dan sumber inspirasi baru dalam menghadapi tantangan modern dewasa ini, baik dalam bermasyarakat atau bernegara

Kedudukan pondok pesantren ini menjadi penting dalam proses pembentukan watak manusia yang akan mengisi dan hidup di tengah- tengah masyarakat. Hal ini tentu saja sejalan dengan fungsi mendasar dari pesantren itu sendiri, yakni sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan sebagai agen pewarisan budaya (*agent of conservative*). Dalam kedua fungsinya tersebut, kiranya pesantren akan berdiri di atas dua “kaki”, yakni pada kaki tradisi dan kaki perubahan. Dengan fungsi seperti itulah, peranan pesantren dalam perubahan perilaku sosial keagamaan masyarakat akan semakin signifikan. Sebab menurut Nasihin (1987 :111), di Indonesia, pesantren mempunyai peranan penting dalam upaya mewarisi dan mengembangkan warisan intelektual dan spiritual. Karena di lihat dari latar belakangnya pesantren berperan sebagai lembaga transformasi cultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Pesantren berdiri sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan nilai- nilai agama itu sendiri melalui pendidikan, kegiatan kemasyarakatan, dan praktek- praktek keagamaan (ritual). Karena itu, tradisi keilmuan pesantren mengalami dinamikanya sendiri yang unik

Menurut A. Wahid Zaini (1994 :140), kehadiran pesantren yang ada di masyarakat merupakan tanggung jawab masyarakat bersama, karena pesantren selain sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan agama, pesantren juga merupakan lembaga perjuangan kemerdekaan bangsa serta mempertahankan dari gangguan, baik dari luar maupun dari dalam, sebagai lembaga pelayanan masyarakat, secara tidak langsung menempatkan pesantren dalam posisi yang sangat dekat dengan masyarakat

Di sisi lain pondok pesantren merupakan lembaga yang tumbuh di dalam masyarakat untuk melayani berbagai kebutuhan dari masyarakat. Ia dapat melayani akan kebutuhan ketika masyarakat haus akan ilmu pengetahuan, ilmu agama, apalagi ketika lembaga pendidikan “modern” belum lagi menembus ke pelosok – pelosok desa. Ia dapat menjadi sampul yang menghubungkan dunia pedesaan dengan dunia luar, ketika penetrasi birokrasi ke daerah pedesaan belum terlalu dalam. bahkan ia bisa menjadi symbol kekuasaan sosial dan politik tandingan ketika partai politik modern belum menyentuh pedesaan. dengan kata lain, ada masa di mana pengaruh pondok pesantren menyusup ke dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat, pembentukan dan transformasi nilai- nilai cultural dan religius, pengelompokan sosial dan kehidupan politik. Dengan demikian perubahan- perubahan yang terjadi dalam masyarakat mau tidak mau mempunyai pengaruh ke dalam dunia pondok pesantren atau sebaliknya. memang masih dapat dipertanyakan apakah pondok pesantren tersebut terjadi oleh perubahan ataukah justru menjadi pengarah perubahan tersebut

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana halnya dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam- macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan- perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Hubungan- hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan- peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma- norma yang berlaku

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *social- position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peranan meliputi norma- norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.

2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat

Perlu pula disinggung perihal fasilitas- fasilitas bagi peranan individu (*role- facilities*). Masyarakat biasanya memberikan fasilitas- fasilitas pada individu untuk dapat menjalankan peranan. Lembaga kemasyarakatan merupakan bagian masyarakat yang banyak menyediakan peluang- peluang untuk pelaksanaan peranan. Setiap peranan bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peranan tadi dengan orang- orang di sekitarnya yang tersangkut, atau ada hubungannya dengan peranan tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai- nilai sosial yang diterima dan ditaati kedua belah pihak. Nilai- nilai sosial tersebut, misalnya nilai ekonomis yang tercipta dalam hubungan antara seorang bankir dengan nasabahnya; nilai- nilai keagamaan antara pemuka agama dengan umatnya dan selanjutnya (Soekanto, 2001 : 268-270).

Peranan Pesantren dalam perubahan sosial artinya mengkaji institusi, yaitu adanya aktor kyai dan santri. Nilai dan norma yang dijadikan pedoman hidup bermasyarakat yang bersumber dari ajaran Islam. Perubahan sosial dalam konteks ini adalah mengkonseptualisasikan suatu fungsi sosial. Perubahan sosial dapat dikaji dari aspek struktural, kultural, dan interaksional. Menelusuri peranan Pesantren dalam perubahan sosial tidak lain adalah mengkaji peran kyai dan santri sebagai aktor atau agen perubahan

Kyai, santri, pesantren dan ajaran Islam, pada saat yang sama semuanya memiliki kekuatan kreatif dan aktif membentuk dan mengubah struktur sosial serta institusi, tradisi, begitu pula lingkungan sekitarnya. Kyai sebagai agen perubah (Hiroko Horikhosi, 1995:232) menyatakan bahwa “kyai telah berperan sebagai pengambil keputusan, menggerakkan orang desa untuk mendukung, kyai berperan dalam perubahan sosial dengan keunggulan kreativitasnya, yaitu “Adaptasi Kreatif “ dalam perubahan sosial “. Aspek positif dari nilai budaya adalah mengajak masyarakat berpartisipasi dalam mewujudkan perubahan ke arah pembangunan mentalitas.” Asalkan banyak pembesar dan pemimpin mau hidup ketat berdisiplin, mentaati hukum dan aturan- aturan, maka masyarakat akan turut hidup ketat berdisiplin, mentaati hukum dan aturan-aturan “(Koentjaraningrat, 1980:70). Pendapat lain juga mengatakan bahwa” suatu sebab terjadinya perubahan sosial yaitu karena adanya ideas, tokoh- tokoh besar, dan yang ketiga karena munculnya gerakan sosial, (yayasan) juga dapat berfungsi sebagai organisasi gerakan sosial “ (Thomas Dalam Jalaluddin Rakhmat 1963:17). Hal ini sesuai dengan kaidah para ulama yang berbunyi “memelihara yang baik dari tradisi yang lama dan mengambil yang lebih baik dari perubahan baru “. Dengan kaidah tersebut di atas, Pesantren di harapkan dapat memelihara keteraturan sosial (*sosial order*) dan kontinuitas.

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa Pesantren merupakan agen perubah yang dapat menimbulkan dan membawa perubahan baik dalam tata cara fikir, masyarakat desa, maupun dalam tata cara melangsungkan kehidupannya.

Hal ini sesuai dengan pandangan Jalaluddin Rakhmat dalam tulisannya *Pesantren Dan Pembaharuan* (1995:9), masyarakat Indonesia yang umumnya beragama Islam, lebih-lebih di daerah pedesaan yang religius nampaknya membutuhkan kepemimpinan ruhaniah. Ini dipenuhi oleh lembaga Pesantren yang merupakan pusat kegiatan spiritual. Kepemimpinan ruhaniah dibutuhkan dalam masyarakat pedesaan untuk menjaga keharmonisan yang selalu di dambakan di lingkungan ini. Kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah di masjid, selamatan/ syukuran, melakukan upacara do'a, majlis ta'lim yang berisikan nasihat-nasihat agama adalah merupakan sarana untuk mendidik, menyadarkan orang-orang akan problem bersama, menyadarkan kemampuan yang mereka miliki dan kesanggupan yang belum mereka gali, mendorongnya agar usaha-usaha dalam masyarakat itu lancar dan kemudian direstui dan dijiwai oleh firman-firman Allah SWT dalam Al-qur'an, dimana sebagai pembangunan adalah pelaksanaan khalifah untuk memakmurkan bumi demi kesejahteraan manusia yang mendiaminya. Hal ini juga berarti mengisi dan memberi makna pada masyarakat desa yang seringkali masih mengakui kepemimpinan spiritual. Mereka membutuhkan kepada siapa mereka patuh, meminta nasihat dan pertimbangan, meminta keputusan mengenai masalah-masalah yang mereka perselisihkan dan kepada siapa mereka bisa melemparkan tanya dan melimpahkan hormat.

Dengan fungsi mendasar sebagai lembaga sentral keagamaan bagi masyarakat pedesaan dalam proses perubahan masyarakat, setidaknya dalam proses sosialisasi anggota-anggota masyarakat terutama pada masyarakat

pedesaan, pesantren mempunyai jalur komunikasi yang khas dengan masyarakat sekitarnya.

Dimensi struktur dalam perubahan sosial dapat dikaji dari kadar peranan Pesantren (kyai), aspek perilaku, kekuasaan dan pergeseran institusi Pesantren dalam kategori peranannya. Kyai sebagai aktor dalam perubahan sosial, karena memiliki kekuatan dan pengaruh dalam kapasitasnya sebagai ulama atau karena keadaan latar belakang sosial ekonominya, sehingga menjadi tokoh panutan atau patron masyarakat.

Menurut Horikhosi (1987:169) kekuatan kyai berakar pada (1) kredibilitas moral; dan(2) kemampuan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan. Kredibilitas moral itu dibina calon kyai (dan kyai) antara lain dengan memperlihatkan kealiman (pemilikan pengetahuan agama, kemampuan membaca kitab kuning), keshalihan perilaku (termasuk ketaatan melakukan ritual), memberikan pelayanan kepada masyarakat (khususnya masyarakat muslim).

Berdasarkan uraian itu, dapat di ketahui bahwa kyai dan pesantrennya tidak bisa dipisahkan, demikian juga pesantren mempunyai kepemimpinan, ciri-ciri khusus dan semacam kepribadian yang di warnai oleh karakteristik pribadi sang kyai, unsur-unsur pimpinan pesantren, bahkan juga aliran keagamaan tertentu yang dianut. Pesantren juga bukan semata- mata merupakan lembaga pendidikan, melainkan juga dapat di nilai sebagai lembaga kemasyarakatan, dalam arti memiliki pranata tersendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat khususnya yang berada dalam lingkungan pengaruhnya (Rahardjo, 1974:25)

F. Langkah-langkah Penelitian

Untuk memudahkan penelitian ini, penulis menempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Perguruan KHZ Musthofa Sukahideng, yang beralamat di Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya. Mengingat lokasi tersebut adalah sangat berdekatan dengan domisili peneliti, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data-data dan sumber yang dibutuhkan.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian tentang dunia empiris yang terjadi pada masa sekarang (Kahmad, 2002 : 10). Menurut Hadari Nawawi (2003 : 63: 64), bahwa metode deskriptif adalah cirinya memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan atau masalah yang bersifat aktual, serta menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya serta diiringi dengan interpretasi rasional yang akurat. Caranya dengan mengumpulkan dan menganalisa data-data yang ada kaitannya dengan obyek kajian. Adapun tujuan metode deskriptif menurut Dadang Kahmad (2002 :10) yakni membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antar fenomena yang diselidiki.

3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam permasalahan yang dirumuskan dan beberapa hal yang dianggap perlu untuk memenuhi keperluan penelitian. Jenis data yang dimaksud diklasifikasikan kedalam jenis data mengenai perilaku sosial masyarakat kampung Bageur dari tahun 2000-2007 dan peranan Pondok Pesantren Perguruan KHZ Musthofa Sukahideng. Jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif.

4. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan skunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer bersumber pada responden di lapangan. Mereka memberikan informasi data sesuai dengan data yang diperlukan. Data primer ini dapat diperoleh melalui beberapa instrumen penelitian yang dikemas dalam bentuk teknik-teknik pengumpulan data. Kemudian yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini diantaranya, pengurus Pondok Pesantren dan pimpinan Pondok Pesantren, kepala desa beserta staffnya dan masyarakat kampung Bageur.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder bersumber pada berbagai macam referensi dan dokumen, hasil penelitian dan surat-surat keputusan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

5. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto populasi adalah keseluruhan obyek penelitian, baik berupa manusia, benda, peristiwa ataupun gejala yang muncul. Sedangkan yang di maksud dengan sampel adalah sebagian wakil dari populasi dalam penelitian ini. Dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat kampung Bageur RT 16, karena penulis anggap masyarakat di RT tersebut dekat sekali dengan pesantren. Dari RT 16 tersebut masyarakatnya berjumlah sekitar 120 orang. Menurut Suharsimi Arikunto, apabila populasi kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua, tapi jika populasinya lebih dapat diambil 10-15% atau 20-25%. Oleh karena itu, untuk mengambil sampel penulis akan mengambil sampel 10% dari jumlah 120 orang, yaitu sekitar 12 orang. Penulis hanya mengambil sampel 10% karena dianggap akan mewakili dari keseluruhan populasi

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang prosedural, teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut :

a. Studi Kepustakaan dan Dokumentasi

Studi kepustakaan adalah penelitian yang bersumber pada bahan bacaan, dilakukan dengan cara penelaahan naskah, yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti (Cik Hasan Bisri, 2001 : 66). Dalam penelaahan kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil

sebagai langkah penting dalam kegiatan penelitian (Subagyo, 1991 : 109). Maka dari itu, untuk memperoleh teori-teori atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, penulis mencari dan mendayagunakan informasi yang terdapat dalam buku-buku, makalah/ diktat, artikel dan sumber lainnya.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 1991 : 63). Adapun tujuan dari observasi tersebut adalah : *pertama*, untuk mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses. *Kedua*, untuk menyajikan kembali gambaran-gambaran kehidupan sosial, kemudian dapat diperoleh cara-cara lain. *Ketiga*, adalah eksplorasi (Black & Champion, 2001 : 287-288). Untuk memperoleh tujuan tersebut, penulis mengamati langsung apa yang dilihat dan dirasakan. Dalam hal ini, peneliti secara langsung melakukan pengamatan ke daerah yang dijadikan objek penelitian yaitu pondok pesantren perguruan KHZ Musthafa Sukahideng dan masyarakat sekitarnya yaitu masyarakat kampung Bageur. Maka melalui teknik observasi ini diharapkan memperoleh informasi dan data yang faktual tentang masalah Peranan Pondok Pesantren Perguruan KHZ Musthofa Sukahideng dalam Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat

Kampung Bageur Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya.

c. Wawancara

Interview atau wawancara adalah percakapan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu (Dr. Kartini Kartono, 1996 : 187). Dimana dalam proses ini ada dua pihak yang menempati kedudukan yang berbeda. Pihak yang satu berfungsi sebagai pengejar informasi atau penanya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, meminta keterangan dan penjelasan sambil menilai jawabannya. Dan kedua sebagai informan atau responden yang diberi pertanyaan perihal masalah yang ingin dicari jawabannya.

wawancara dilakukan dengan pimpinan pondok pesantren dan para pengurusnya, kepala desa dan tokoh- tokoh lainnya serta masyarakat di sekitar pesantren, yaitu masyarakat kampung bageur

7. Analisis Data

Setelah data terkumpul dari lapangan, maka langkah-langkah selanjutnya data tersebut akan di kelompokkan dan diberi symbol serta kode-kode tertentu, agar memperoleh kejelasan yang diharapkn. Data tersebut akan diolah dan dianalisis dengan pendekatan analogis logika, yaitu dengan cara menjelaskan dan menarik kesimpulan baik berbentuk deduktif maupun induktif.